

**UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI  
DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DUSUN II B  
DESA WAY GALIH LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

**Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**oleh**

**DESTY YULIANA SARI  
NPM.1541040200**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI  
DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DUSUN II B  
DESA WAY GALIH LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

**Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**oleh**

**DESTY YULIANA SARI  
NPM.1541040200**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I**

**Pembimbing II : Mubasit S.Ag,MM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

## ABSTRAK

Kepribadian merupakan ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh individu. Kepribadian inilah yang akan menjadi sebuah corak atas sikap, sifat dan perilaku yang ditampakkan oleh individu. Kepribadian bersifat bawaan yakni dari lahir, namun seiring berkembangnya usia individu tersebut maka akan berpengaruh pula pada kepribadiannya. Atau dengan kata lain kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan pendidikan. maka dapat diketahui bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat menjadi pribadi yang baik secara instan, tentunya perlu dibentuk, dibimbing, dan diarahkan. Akan lebih mudah jika pembentukan ini dilakukan sedini mungkin karena sifat anak-anak yang masih mudah untuk dibimbing seperti yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah sebagai lembaga dakwah untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an yang berada di Dusun II B Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan penelitian ini bersifat deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan *stake holder* dan 150 orang santri. Sedangkan sampel yang peneliti ambil yakni 8 pengajar dan 5 santri dengan hafalan Qur'an yang dianggap cukup baik. adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan data kualitatif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terkait dengan upaya pembentukan kepribadian santri yang dilakukan oleh pengajar ialah dengan memberi keteladanan, menerapkan pembiasaan, pemberian nasihat secara individu, memberikan perhatian, memberikan pujian dan hukuman, serta melakukan pengawasan. Peneliti menilai bahwa upaya-upaya yang diterapkan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kesadaran dan tanggungjawab santri untuk mentaati dan menerapkan segala yang telah diarahkan termasuk untuk melaksanakan Sholat wajib secara berjamaah. Dalam ibadah sholat sendiri banyak terkandung nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta tanggungjawab dimana ini menjadi ciri seseorang yang memiliki kepribadian yang baik. Sebab sebagai seorang penghafal Qur'an, tentu mereka juga dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mencerminkan diri sebagai seorang Hafidz Qur'an.

**Kata Kunci:** Kepribadian, Santri, Hafidz Qur'an

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desty Yuliana Sari  
Npm : 1541040200  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “UPAYA PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DUSUN II B DESA WAY GALIH LAMPUNG SELATAN” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Juni 2019

Penulis

Desty Yuliana Sari  
1541040200



## PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI DI  
RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DUSUN II B DESA  
WAY GALIH LAMPUNG SELATAN**

Nama : **Desty Yuliana Sari**  
NPM : **1541040200**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Menyetujui

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

  
**Mulyadi S.Ag, M.Sos.I**

**NIP. 197403261999031002**

Pembimbing II

  
**Mubasit S.Ag, MM**

**NIP. 197311141998031002**

Mengetahui

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**

**NIP. 197209211998032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “UPAYA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DUSUN II B DESA WAY GALIH LAMPUNG SELATAN”, Disusun oleh : Desty Yuliana Sari, NPM : 1541040200, Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum’at, 28 Juni 2019.**

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**

(.....)

**Sekretaris : Noffiyanti, MA**

(.....)

**Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA**

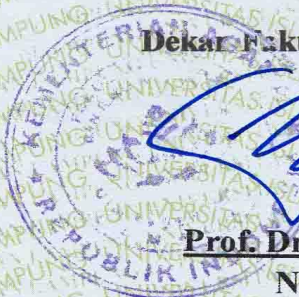
(.....)

**Penguji II : Mulyadi S.Ag. M.Sos.I**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**



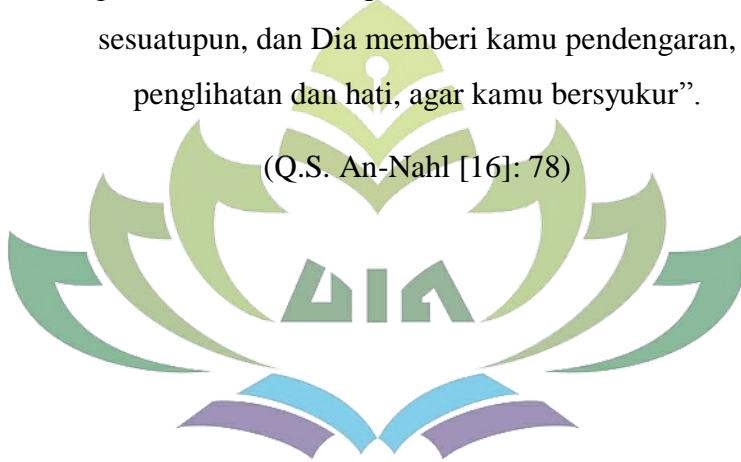
## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui  
sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran,  
penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

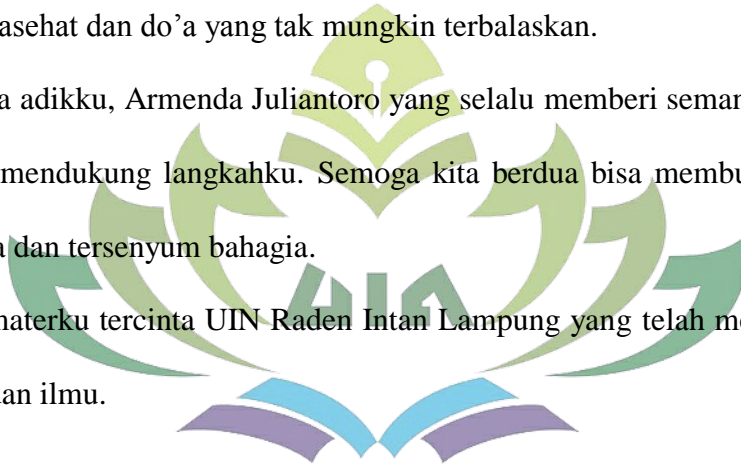
(Q.S. An-Nahl [16]: 78)



## PERSEMBAHAN

Dari hati yang terdalam dengan segala kerendahan hati dan terima kasih yang tulus, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Slamet dan Ibu Ngatini, dengan do'a, restu, dan pengorbanan kalianlah yang telah menghantarkanku menuju gerbang kesuksesan. Terima kasih yang tak terhingga atas segala cinta, kasih sayang, pengorbanan serta nasehat dan do'a yang tak mungkin terbalaskan.
2. Kepada adikku, Armenda Juliantoro yang selalu memberi semangat, motivasi dan selalu mendukung langkahku. Semoga kita berdua bisa membuat orang tua kita bangga dan tersenyum bahagia.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikku dengan iman dan ilmu.





## **RIWAYAT HIDUP**

Desty Yuliana Sari dilahirkan pada tanggal 20 Juni 1997 di Bandar Lampung, merupakan anak pertama dari Bapak Slamet dan Ibu Ngatini.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh peneliti adalah Sekolah Dasar diselesaikan di SD Negeri 2 Sabah Balau pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 24 Bandar Lampung pada tahun 2011. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2014.

Tahun 2015 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung. Bulan Juli 2018 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Raja Dusun Catihan Lampung Selatan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin menyebutkan beberapa sebagai ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

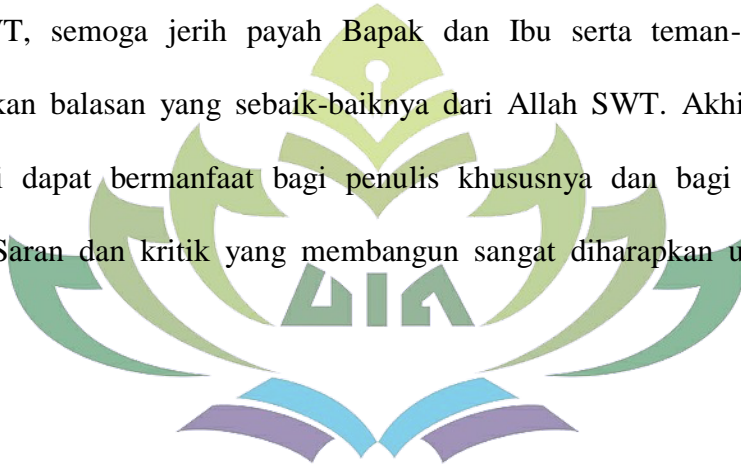
1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Dr. Rini Setiawati, M.Sos.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan banyak kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak Mulyadi, S.Ag,M.Sos.I selaku pembimbing I dan Bapak Mubasit S.Ag,MM selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing dan memberi arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Ustadz Teguh Prastio, S.Sos.I dan Umi Purwindaryani,S.Sos selaku pemilik dan pembina Rumah Tahfidz Al-Barokah yang telah membantu memberikan izin atas penelitian yang peneliti lakukan.
6. Sepupuku, Herlinda dan Vika Rahayu terimakasih telah memberikan keceriaan di hari-hariku.
7. Sahabat-sahabatku, Desti Maharani, Emillia Chontesa S.Pd, Intan Delima S.Pd, Murti Muninggar S.Sos, Rimadina Arumayanti S.TP, Shindy Emellia Resti S.Kom, dan Winda Sabrina S.Sos terima kasih untuk motivasi dan dukungan selama ini. Semoga kita saling menguatkan hingga menggapai impian yang kita cita-citakan.
8. Teman-teman seperjuangan yang luar biasa di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015, terkhusus kelas BKI C. Terimakasih untuk canda tawa dan kebersamaan selama dibangku perkuliahan, semoga kita semua selalu dimudahkan dalam segala hal.



9. Keluarga KKN 44 (kosong) yang sangat luar biasa dan tidak akan pernah terlupa momen-momen yang telah kita lalui bersama. Sungguh semua akan menjadi cerita dan semoga kekeluargaan ini tetap terjaga.
10. Teruntuk seseorang di hati, terimakasih untuk do'a dan dukungan yang tiada henti. Teruslah seperti ini dan tetaplah di sini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih peneliti memanjatkan Do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah Bapak dan Ibu serta teman-teman sekalian mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.



Sabah Balau, Juni 2019

Peneliti

**Desty Yuliana Sari**  
**NPM. 1541040200**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikansi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian .....	9
 <b>BAB II TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK</b>	
A. Tahfidz Al-Qur'an .....	17
1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an .....	17
2. Faktor-Faktor Penunjang Tahfidz Al-Qur'an.....	18
3. Faedah Menghafal Al-Qur'an.....	20
B. Pembentukan Kepribadian .....	22
1. Pengertian Kepribadian .....	22
2. Tipe-Tipe Kepribadian .....	24
3. Aspek –Aspek Kepribadian .....	26
4. Mengukur Kepribadian .....	27
5. Karakteristik Kepribadian .....	29
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian .....	32

7. Fungsi Agama Dalam Pembentukan Kepribadian .....	34
C. Anak .....	35
1. Pengertian Anak .....	35
2. Perkembangan Fisik Anak .....	36
3. Perkembangan Kognitif Anak .....	36
4. Perkembangan Emosi Anak .....	37
5. Perkembangan Moral Anak .....	38
6. Perkembangan Keagamaan Anak .....	38
7. Metode Mendidik Anak .....	39
D. Tinjauan Pustaka .....	43

### **BAB III RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK**

A. Gambaran Umum Rumah Tahfidz Al-Barokah .....	45
1. Latar Belakang Berdiri Rumah Tahfidz Al-Barokah.....	45
2. Letak Geografis Rumah Tahfidz Al-Barokah.....	47
3. Dasar Pemikiran Rumah Tahfidz Al-Barokah.....	47
4. Tujuan Rumah Tahfidz Al-Barokah .....	49
5. Struktur Kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Barokah .....	50
6. Keadaan Santri Rumah Tahfidz Al-Barokah .....	51
7. Tata Tertib Santri Rumah Tahfidz Al-Barokah .....	51
B. Upaya Pembentukan Kepribadian Santri .....	54
1. Memberi Keteladanan .....	56
2. Menerapkan Pembiasaan .....	57
3. Memberikan Nasihat Secara Individu .....	59
4. Memberikan Perhatian .....	60
5. Memberikan Pujian dan Hukuman .....	62
6. Melakukan Pengawasan .....	63

### **BAB IV ANALISIS PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRI DIRUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH**

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Jumlah Populasi di Rumah Tahfidz Al-Barokah
Tabel 2	Daftar Jumlah Keseluruhan Santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah
Tabel 3	Jadwal Pelajaran Kelompok Belajar Iqra di Rumah Tahfidz Al-Barokah
Tabel 4	Jadwal Pelajaran Kelompok Belajar Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Barokah



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Kepengurusan di Rumah Tahfidz Al-Barokah



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Judul Skripsi dan Penunjukan Pembimbing dari Rektor UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 2 Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 3 Surat Persetujuan Seminar Proposal
- Lampiran 4 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian/Survei dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 6 Surat Rekomendasi Penelitian/Survei dari Kesbang dan Politik Daerah Provinsi Lampung
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 Pedoman Observasi
- Lampiran 10 Dokumentasi Foto-Foto Wawancara
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Rumah Tahfidz Al-Barokah
- Lampiran 11 Kartu Hadir Munaqosyah
- Lampiran 12 Surat Izin Lembaga Rumah Tahfidz Al-Barokah Oleh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan
- Lampiran 13 Data Diri Santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, oleh karenanya untuk menghindari kesalahfahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan, pengertian serta istilah yang terdapat pada judul proposal yaitu: “UPAYA PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DUSUN II B DESA WAY GALIH LAMPUNG SELATAN”.

Upaya dan usaha, akal; ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, maksud upaya menurut peneliti adalah tentang hal-hal yang dilakukan oleh pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah sebagai usaha membentuk kepribadian santrinya.

Pembentukan Kepribadian ialah berasal dari dua suku kata yaitu pembentukan dan kepribadian. Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang berarti rupa atau wujud yang ditampilkan (tampak). Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>2</sup> Dalam hal ini pembentukan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran). Sedangkan Kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), h. 1995

<sup>2</sup> Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet ke-3) h.

misalnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>3</sup> Kepribadian yang dimaksud di sini ialah bentuk tingkah laku yang tampak dari individu dan dapat diinterpretasikan yang meliputi sifat, sikap, pola pikir dan emosi.

Santri adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren maupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.<sup>4</sup> Santri yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah anak-anak pada usia sekolah dasar yakni antara 6 sampai 12 tahun dan belajar agama di Rumah Tahfidz Al-Barokah Dusun II B Desa Way Galih.

Rumah Tahfidz merupakan gabungan dari kata rumah dan tahfidz. Rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal. Sedangkan tahfidz berasal dari kata hafadzo yang artinya menjaga. Adapun yang dimaksud di sini adalah menjaga dengan menghafal Al-Qur'an. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah tahfidz merupakan rumah yang dipergunakan sebagai tempat belajar membaca dan menghafal dalam hal ini yaitu Al-Qur'an.

Sedangkan yang dimaksud peneliti di sini yaitu Rumah Tahfidz Al-Barokah yang berada di Dusun II B Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Rumah Tahfidz ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiyah bagi para santrinya.

---

<sup>3</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 11

<sup>4</sup> Sulaiman, DKK, *Akhlaq Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1992), h. 5

Berdasarkan penegasan judul di atas, maksud dari judul ini adalah penelitian tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah agar sifat, sikap, pola pikir dan emosi santri menjadi lebih baik.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Manusia pada dasarnya tidak dapat menjadi pribadi yang baik secara instan, tentunya perlu dibentuk dan diarahkan. Akan lebih mudah jika pembentukan kepribadian ini dilakukan sejak dini agar anak-anak yang memasuki usia belajar kelak dapat menjadi pribadi yang baik.
2. Santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah memiliki kepribadian yang baik dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pengelola Rumah Tahfidz terkait dengan pembiasaan ibadah dan perilaku terpuji, sehingga santri di sana tidak lagi melakukan hal-hal secara terpaksa, melainkan sudah menjadi inisiatif dalam dirinya sendiri. Seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah di sela-sela jam belajar, dan juga memungut sampah yang tertinggal ketika akan keluar dari ruangan. Apa yang terlihat dari sikap dan tingkah laku santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah dapat diasumsikan bahwa kepribadian mereka terbina dengan baik di sana.
3. Penelitian ini diharapkan selesai dalam waktu yang telah direncanakan mengingat akses lokasi penelitian, sarana, prasarana maupun tersedianya dokumentasi lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

### C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang telah diberikan oleh Allah dengan sifat baik dan sifat buruk. Sekaligus manusia memiliki sejumlah potensi atau kemampuan di dalam dirinya sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut, manusia memerlukan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mengangkat harkat dan mertabat manusia dalam kancah kehidupan guna mencapai status kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menentukan kepribadian manusia yang akan dihasilkannya.<sup>5</sup>

Kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Kepribadian karena itu adalah bawaan, pemberian dari Tuhan yang tidak bisa ditolak. Namun, kepribadian juga perlu diupayakan sejak dini, perlu dibangun dan dikembangkan seperti ungkapan yang pernah kita dengar, “Anak seorang Kyai belum tentu menjadi Kyai, dan anak seorang pejagal belum tentu menjadi pejagal.

---

<sup>5</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

Sebagaimana dalam suatu Hadits yang artinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a telah bersabda Nabi SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi ". **(HR. Bukhari).**<sup>6</sup>

Upaya pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan baik dari segi internal maupun eksternal. Pendidikan merupakan salah satu cara membentuk kepribadian anak melalui lingkungan belajar yaitu misalnya dengan memberikan pengetahuan tentang keagamaan. Menurut Jalaluddin pengenalan agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>7</sup>

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan

<sup>6</sup> Al Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid IV*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 142

<sup>7</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), h. 70



dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Oleh karena itu tidaklah heran kalau saat ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak usia dini karena sebagai suatu langkah dalam membentuk kepribadian. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga Rumah Tahfidz sebagai tempat membaca dan menghafal Al-Qur'an yang didirikan hingga ke pelosok-pelosok desa.

Rumah Tahfidz Al-Barokah merupakan sebuah lembaga dakwah untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an yang berada di Dusun II B Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penanaman nilai agama di sini menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Materi agama disampaikan secara struktur dan sistematis mengikuti dengan kebutuhan santri sesuai dengan tahapan usianya. Selain fokus dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an, di Rumah Tahfidz ini juga memperhatikan dari segi kepribadian santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi Purwindaryani selaku pemilik sekaligus pengajar di Rumah Tahfidz Al-Barokah, bahwasannya selain bertujuan untuk melahirkan generasi Hafidz Qur'an, Rumah Tahfidz ini juga berupaya membentuk kepribadian santrinya dengan berorientasi pada penanaman nilai-nilai agama salah satunya yaitu ibadah.<sup>8</sup> Ibadah yang dimaksud di sini seperti pelaksanaan sholat wajib secara berjamaah bagi para santri. Menurut Umi Purwindaryani, upaya ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan dini, agar santri

---

<sup>8</sup> Purwindaryani, wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 15 Februari 2019

menyadari kewajibannya sebagai umat muslim dan senantiasa tertanam dan mengamalkan ibadah sholat kapanpun dan dimanapun baik ketika proses belajar berlangsung ataupun tidak. Dalam hal ini, pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah juga bekerja sama dengan para orang tua santri untuk *memonitoring* anak-anaknya ketika berada di rumah. Rumah Tahfidz sendiri telah menetapkan denda bagi santri yang lalai tidak menjalankan sholat yakni sebesar Rp. 500; yang kemudian akan dialokasikan untuk hal-hal terkait kebutuhan santri seperti biaya pendaftaran jika akan mengikuti perlombaan dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menuntut kerjasama yang baik dengan orangtua agar jujur dan terbuka dengan kondisi anaknya ketika berada di rumah.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dan hasil pengamatan pra survei di lapangan, peneliti menilai bahwasannya upaya yang dilakukan oleh pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah sudah cukup baik. Adapun hasil yang dapat dilihat yakni para santri yang kemudian bergegas keluar dari ruangan belajar untuk melaksanakan sholat Ashar secara berjamaah. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa kesadaran santri dalam melaksanakan kewajiban sholat terkesan memang sudah menjadi kebiasaan tanpa adanya instruksi ataupun perintah. Kebiasaan yang terus menerus diulang inilah nantinya cenderung akan menjadi kepribadian dari seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari atau mengkaji lebih jauh tentang upaya-upaya pembentukan kepribadian yang meliputi sifat, sikap, pola pikir dan emosi santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah. Maka peneliti menjadikan hal ini sebagai fokus pembahasan skripsi ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, agar pembahasan lebih lanjut pada penelitian ini dapat lebih fokus, terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, untuk itu peneliti memfokuskan penelitian hanya untuk melihat dan mengamati bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah dalam membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian santrinya agar mencerminkan seorang Hafidz Qur'an.

#### **E. Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembentukan kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah Dusun II B Desa Way Galih Lampung Selatan ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk menguraikan upaya pembentukan kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah Dusun II B Desa Way Galih Lampung Selatan.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan bidang studi bimbingan dan konseling islam.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui secara mendalam tentang pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh pengelola rumah tahfidz Al-Barokah kepada santrinya.
- b. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam proses belajar selanjutnya.

## H. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Qualitative Research*) yakni suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metodologi penelitiannya adalah :

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian

---

<sup>9</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), h. 42

yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.<sup>10</sup> Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang akan dihadapi.

a. Sumber Data

1) Populasi

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, yang menjadi populasi adalah keseluruhan orang yang terlibat dalam proses pembentukan kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah yakni tenaga pengajar dan santri dengan rincian sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 43

<sup>12</sup> Teguh Prasetyo, wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah , Way Galih, 07 Februari 2019.



Tabel 1  
Daftar jumlah populasi

No.	Nama	Jumlah
1.	Pengelola	9 Orang
2.	Iqra A	25 Santri
3.	Iqra B	43 Santri
4.	Al-Qur'an A	44 Santri
5.	Al-Qur'an B	38 Santri
	Jumlah	159 Orang

Sumber: Data dokumentasi Rumah Tahfidz Al-Barokah

## 2) Sampel

Sampel dapat diartikan sebagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi.<sup>13</sup> Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi itu.

Karna keterbatasan peneliti dan untuk mengklasifikasikan secara sinergis maka dari populasi peneliti menarik sampel dengan teknik *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak

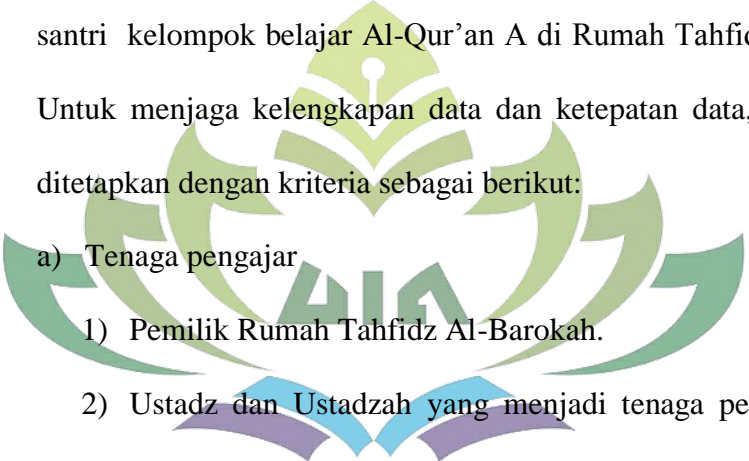
---

<sup>13</sup> Ibid

memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>14</sup>

Untuk lebih jelasnya teknik *Non Probability Sampling* ini peneliti menggunakan jenis *Purposive Sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian ini.

Adapun sampel yang diteliti terdiri ialah 8 tenaga pengajar dan 5 santri kelompok belajar Al-Qur'an A di Rumah Tahfidz Al-Barokah. Untuk menjaga kelengkapan data dan ketepatan data, maka sampel ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut:

- 
- a) Tenaga pengajar
    - 1) Pemilik Rumah Tahfidz Al-Barokah.
    - 2) Ustadz dan Ustadzah yang menjadi tenaga pengajar aktif di Rumah Tahfidz Al-Barokah baik dari kelompok belajar Iqra A, Iqra B, Al-Qur'an A dan Al-Qur'an B.
  - b) Santri
    - 1) Santri yang dalam tahap usia sekolah atau belajar yaitu 6-12 tahun.
    - 2) Santri yang komunikatif.
    - 3) Santri yang bacaan Al-Qur'annya lancar dan bertajwid.
    - 4) Santri yang kemampuan hafalannya lebih cepat.

---

<sup>14</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 79

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode ini akan penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan upaya pembentukan kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah yang menjadi objek penelitian peneliti. Metode pengumpul data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### a. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>15</sup> Peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti mempersiapkan beberapa acuan pertanyaan lengkap dan terperinci kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan pemilik dan tenaga pengajar serta beberapa santri dikelompok belajar Al-Qur'an A yang ada di Rumah Tahfidz Al-Barokah agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti guna mengetahui jawaban secara langsung dari sampel yang telah ditetapkan sebelumnya atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah dalam membentuk kepribadian santrinya menjadi lebih baik.

---

<sup>15</sup> P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 62

b. Metode Observasi

Dalam bukunya Sugiyono, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.<sup>16</sup>

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut terlibat dan tidak berperan aktif secara langsung dalam kegiatan terkait dengan penelitian, hanya sebatas mengamati bagaimana situasi dan kondisi ketika proses belajar berlangsung hingga bagaimana peran serta hal-hal yang dilakukan oleh tenaga pengajar di sana sehingga dapat membentuk kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah menjadi baik.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam hal ini, peneliti mendatangi secara langsung Rumah Tahfidz Al-Barokah untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145

<sup>17</sup> P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 62

kebutuhan penelitian. Dokumentasi yang membahas sejarah Rumah Tahfidz Al-Barokah, struktur organisasi, nama-nama tenaga pengajar, data santri dan foto-foto kegiatan.

### 3. Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, foto, gambar dan yang lainnya.<sup>18</sup> Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari lapangan penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif yakni setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dikelompokkan menurut kategorinya masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data oleh Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tahap-tahap dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/ verification*.<sup>19</sup>

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*. Sugiono, h. 246



merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ini bertujuan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB II

### TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

#### A. Tahfidz Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, di mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Tahfidz yang berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab Hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan", sedangkan menurut istilah (terminologi) ialah firman Allah SWT yang berbentuk mu'zizat yang diturunkan kepada nabi terakhir, melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada umat islam secara mutawatir, merupakan ibadah dalam membacanya yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an

---

<sup>20</sup>[http://digilib.uinsby.ac.id/24719/1/Rochmatun%20Nafi%27ah\\_D91214122.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24719/1/Rochmatun%20Nafi%27ah_D91214122.pdf), Skripsi Oleh Siti Rahayu, *Metode Tahfidz Qur'an Dalam Membina Akhlak Siswa MTS Tungagiri Kab. Jawa Timur*, (diakses tgl 22 Februari 2019).

yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.

Al-hifz (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat. Kata hifz dalam Al-Qur'an berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Yusuf ayat 65 yang diartikan memelihara dan menjaga:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَتَأْبَانَا مَا نَبْغِي  
هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ  
ذَلِكَ كَيْلُ يُسَيْرٍ

Artinya:

“Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". (Q.S. Yusuf [12]: 65).

## 2. Faktor-Faktor Penunjang Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa syarat menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin

W. Al-Hafidz ialah:

a. Hati yang bersih

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

b. Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang-orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.

d. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi. Sifat-sifat tercela yang dimaksud di atas ialah antara lain: khianat, bakhil, pema rah, membicarakan aib orang, mengucilkan diri dari pergaulan, iri hati dan lain-lain.

f. Izin orang tua

Dalam hal ini, izin sangatlah penting demi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Karna patut disadari bahwasannya proses menghafal akan cukup menyita waktu yang tidak sebentar.

g. Mampu membaca dengan baik

Sebelum melangkah pada periode menghafal, akan lebih baik jika terlebih du;u meluruskan dan memperlancar bacaannya.

h. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang telah direncanakan, maka penghafal Al-Qur'an perlu membuat target harian agar sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara,2005), h. 31

Beberapa sifat di atas ialah beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Qur'an atau *Hafidz Qur'an*. Yang meliputi hati yang bersih, niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqomah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, izin orangtua, mampu membaca dengan baik, dan menentukan target hafalan. Beberapa hal di atas dimaksudkan agar seseorang yang menjadi penghafal Qur'an memiliki kepribadian yang baik baik dari segi sifat, sikap, dan tingkah laku agar dapat menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela atau hal-hal yang kurang baik sehingga dapat merusak citra dirinya sendiri.

### 3. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa faedah menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz ialah:

- Kebahagiaan dunia dan akhirat
- Sakinah (tentram jiwanya)
- Tajam ingatan dan bersih intuisinya, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah



menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. al-Isra' [17]: 82).

d. Bahtera ilmu

Khazanah Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak terekam dan melekat dibenak orang yang menghafalnya sehingga akan menjadi motivator dalam kehidupannya.

e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

f. Fasih dalam berbicara

g. Memiliki Do'a yang mustajab<sup>22</sup>

## B. Pembentukan Kepribadian

### 1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persoana* yang berarti kedok atau topeng yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik atau yang kurang baik.<sup>23</sup>

Kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 27

Adapun pengertian kepribadian menurut Wethrington bahwa kepribadian yaitu:

- a. Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.
- c. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyatakan keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi diri (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang.

## 2. Tipe-Tipe Kepribadian

---

<sup>24</sup> alaudin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 203

Menurut Paul Gunadi pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan antara lain: cenderung *impulsif*, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.

b. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang. Orang dengan tipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih *instropektif*. Orang bertipe ini memiliki kelemahan yakni cenderung hanya mau enak dan tidak mau susah.

d. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan.

e. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain dan kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang lain.

f. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka.<sup>25</sup>

Beberapa tipe-tipe kepribadian di atas adalah yang dimiliki oleh seseorang pada umumnya. Biasanya dalam diri seseorang terdapat lebih dari satu dari tipe kepribadian diatas, namun untuk mengetahui tipe manakah dirinya maka dapat dilihat tipe yang paling mendominasi dirinya dari kelima tipe kepribadian di atas.

### 3. Aspek-Aspek Kepribadian

Menurut Abin Syamsudin Makmun kepribadian dapat juga diartikan sebagai “kualitas perilaku yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik”. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut:

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku.
- b. Temperamen, yaitu *disposisi reaktif* seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan.

---

<sup>25</sup> Yusuf, Syamsu&Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),h. 57

- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka, dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>26</sup>

Kepribadian meskipun letaknya di dalam jiwa manusia, namun dapat dilihat dan diamati melalui sikap, sifat, dan tingkah laku yang ditampakkan dari luar. Di dalam kepribadian sendiri terdapat berbagai aspek yang meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas (tanggungjawab) dan sosiabilitas. Aspek-aspek inilah yang akan mempengaruhi ataupun memberi warna dalam kehidupan seseorang yakni sesuai dengan faktor internal yang dimilikinya.

#### 4. Mengukur Kepribadian

Melakukan pengukuran terhadap kepribadian seseorang bertujuan untuk dapat mengetahui corak kepribadian secara pasti dan terinci. Dengan mengetahui corak atau tipe kepribadian seseorang, berarti pengenalan kita terhadap dirinya menjadi lebih sempurna.

Cara mengukur atau menyelidiki kepribadian ada bermacam-macam yaitu:<sup>27</sup>

##### a. Observasi

Menilai kepribadian dengan observasi, yaitu dengan cara mengamati atau memperhatikan langsung tingkah laku serta kegiatan yang

---

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 128

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 164

dilakukan oleh yang bersangkutan, terutama sikapnya, cara bicaranya, kerja dan juga hasilnya.

b. Wawancara (*Interview*)

Menilai kepribadian dengan wawancara, berarti mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati dengan orang yang dinilai. Hal ini harus dilakukan agar suasana menjadi akrab, pembicaraan saling terbuka, sehingga sesuatu yang diperlihatkan dan dikatakan orang yang diinterview adalah murni.

c. Inventory

Adalah sejenis kuesioner (pertanyaan tertulis) yang harus dijawab oleh responden secara ringkas, biasanya mengisi kolom jawaban dengan tanda cek. Inventory yang terkenal dan banyak digunakan untuk menilai kepribadian seseorang ialah:

1) *Gilford Zimme Temperament Survey*

Inventory ini memuat sejumlah pertanyaan yang bertujuan menilai berbagai aspek kepribadian, antara lain aktivitas, pengendalian diri, kepemimpinan, sosiabilitas, kestabilan emosi, persahabatan, keberanian, dan lain-lain.

2) *Edward Personal Preference Schedule*

Inventory ini mencoba menilai kekuatan sejumlah aspek kepribadian, antara lain:

- a) Usaha mencapai prestasi yang tinggi
- b) Kepatuhan terhadap peraturan
- c) Disiplin terhadap pekerjaan
- d) Kemauan untuk menguasai orang lain, dan lain-lain

3) *Minnesota Multiphasic Inventory*

Inventory ini bertujuan mengidentifikasi kelainan tingkah laku, antara lain:

- a) Depresi : yaitu rasa takut menghadapi masa depan
- b) Histeria : yaitu gejala jasmaniah yang ditimbulkan oleh masalah kejiwaan yang sukar dipecahkan



- c) Psikopatik : yaitu ketidakacuhan terhadap respons-respons sosial, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Mengukur kepribadian dapat dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang ahli dalam psikologi. Hal ini berkaitan dengan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Peneliti menilai bahwa cara yang paling efektif digunakan dalam menilai kepribadian ialah dengan melakukan observasi. Di mana observasi dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama hingga didapatkan hasil yang sebenarnya.

## 5. Karakteristik Kepribadian

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat, di antara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat.

Dalam buku Yusuf dan Nurihsan, seorang ahli psikologi Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang sehat adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistik.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara wajar. Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan rasional.
- d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab.

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 164

- e. Kemandirian. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri.
- f. Dapat mengontrol emosi. Individu dapat menghadapi frustrasi, depresi atau stres secara positif dan *konstruktif*.
- g. Berorientasi tujuan. Setiap individu memiliki tujuan yang akan dicapainya dengan merumuskan secara matang tanpa adanya paksaan dari luar.
- h. Berorientasi keluar. Memiliki sifat *respect* dan empati terhadap orang lain.
- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki hubungan baik dengan sekitar.
- j. Memiliki filsafat hidup. Individu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan.<sup>29</sup>

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti

berikut:

- a. Mudah marah (mudah tersinggung)
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c. Sering merasa tertekan (stres dan depresi)
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- f. Mempunyai kebiasaan berbohong.
- g. Hiperaktif.
- h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130

- i. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.
- j. Sulit tidur.
- k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.<sup>30</sup>

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal:

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan<sup>31</sup>. Faktor genetis adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak jarang kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dibahas secara mendetail oleh tiga aliran yaitu Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi. pada faktor internal sendiri termasuk di dalamnya yakni aliran Nativisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan, dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 132

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 142

faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarisi sejak lahir.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh yang bersumber dari media audio visual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Hal ini juga termasuk lingkungan pendidikan dimana menjadi tempat individu tumbuh dan berkembang melalui interaksi baik antar antar guru maupun dengan teman sebayanya.

pada faktor eksternal sendiri termasuk di dalamnya yakni aliran Empirisme atau yang biasa disebut juga aliran *Enviromentalisme* yang berarti suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku. Pengalaman empiris bagi aliran ini merupakan sumber dari segala kepribadian.

Sedangkan aliran yang menggabungkan kedua faktor baik internal dan eksternal di atas ialah aliran Konvergensi. Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 145

berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, lingkungan pendidikan, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

## **7. Fungsi Agama Dalam pembentukan Kepribadian**

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan ajaran agama yang diyakininya. Sebagai suatu sistem nilai yang memiliki arti

husus dalam kehidupan pribadi serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.<sup>33</sup>

Dilihat dari fungsi agama dalam memberi pengaruh terhadap kepribadian individu, baik dalam sistem nilai, motivasi, maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa fungsi agama dalam pembentukan kepribadian sangat menentukan atau mewarnai apakah akan berbentuk bersih, positif, dan sesuai dengan ajaran agama. keterkaitan ini akan memberi pengaruh terhadap diri seseorang yang akhirnya mewarnai kepribadiannya. Agama juga sebagai nilai etis karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang sopan dan tidak sopan, mana yang terhormat menurut ajaran agama yang dianutnya.

### C. Anak

#### 1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap bahasa psikologi *child* (anak, kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya.

Pengertian anak menurut Aristoteles dalam buku Kartini Kartono, anak adalah ia yang berusia 7-14 tahun yang sedang dalam masa belajar atau masa sekolah dasar.

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara

---

<sup>33</sup>*Ibid.* Psikologi Agama, h. 244



umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk bermain. Sedangkan masa akhir anak-anak yakni antara 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah atau usia belajar.<sup>34</sup>

Anak adalah amanah dari Allah SWT. Tidak semua orang mendapatkan anugerah tersebut, kecuali hanya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Amanah tersebut harus dipelihara secara baik dan terus menerus dengan memberinya pendidikan yang baik dan benar.

## **2. Perkembangan Fisik Anak Usia 7-12 Tahun**

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai keterampilan. Perubahan nyata terlihat pada sistem tulang, otot, dan keterampilan gerak berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya hampir tidak nampak.<sup>35</sup>

## **3. Perkembangan Kognitif Anak**

Pada usia sekolah Dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut

---

<sup>34</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 6

<sup>35</sup> Rita Eka Izzaty, "Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun" Makalah Staf Pengajar UNY, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Mei 2009 (diakses tgl 20 Februari 2019).

kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti: membaca, menulis, dan berhitung. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan yakni mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghubungkan).<sup>36</sup>

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai dasar kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal baik yang dialaminya maupun yang terjadi di lingkungannya.

#### **4. Perkembangan Emosi Anak**

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, ia mulai mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).<sup>37</sup>

Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil dan begitupun sebaliknya. Emosi- emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

---

<sup>36</sup> *Ibid.* Syamsu Yusuf LN, h. 179

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.182

## 5. Perkembangan Moral Anak

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>38</sup>

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

## 6. Perkembangan Keagamaan Anak

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual di samping emosional juga mengalami perkembangan. Tugas perkembangan hidup keagamaan pada anak tingkat usia sekolah dasar ialah sebagai berikut:

- a. Pada usia 6 tahun pengertiannya terhadap agama menjadi makin kuat, apalagi jika praktik ibadah selalu diberikan kepada mereka, maka sikap tersebut akan semakin kuat. Hubungannya dengan Tuhan sangat bersifat pribadi (personal), mereka senang berdoa dengan sepenuh hati.
- b. Pada usia 7-10 tahun, anak mulai memperoleh sikap yang lebih matang. Mereka lebih ingin mengetahui tentang Tuhan, dan banyak mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.183

- c. Pada usia 10-12 tahun, anak telah benar-benar dapat menghayati cerita serta peristiwa-peristiwa yang mengandung keghaiban (spiritual) seperti kematian dan sebagainya.
- d. Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian.
- e. Pandangan dan paham ketuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai *manifestasi* dari *eksistensi* dari keagungan-Nya.
- f. Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.<sup>39</sup>

## 7. Metode Mendidik Anak

Mendidik seorang anak merupakan suatu bentuk pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Jangan pernah melalaikan dan melupakan pentingnya pendidikan agama, akhlak pada anak. Adapun metode pendidikan anak yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

### a. Mendidik Dengan Keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*)

Pengembangan metode keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*) dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosialnya. Dalam bidang pendidikan, dapat mengimplementasikan keteladanan ke dalam pola-pola sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan teladan akhlak mulia anak.
- 2) Menumbuhkan teladan kerendahan hati anak.

<sup>39</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), cet. 2, h. 57

<sup>40</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak (Parenting Book Islam)*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2016), h. 49

- 3) Menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik.
- 4) Menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip.

b. Mendidik Dengan Adat Kebiasaan (*al-tarbiyah bi al'adah*)

Pembiasaan dalam mendidik anak mempunyai peranan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwa dalam menemukan nilai-nilai ketauhidan yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus.<sup>41</sup> Dalam mendidik anak melalui kebiasaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Kedua lingkungan tersebut mempunyai peran strategis untuk mengubah perilaku atau kepribadian anak. Adapun metode yang dapat mengembangkan kepribadian anak yaitu dengan pengajaran dan pembiasaan.

c. Mendidik dengan Nasihat (*al-tarbiyah bi al-mau'idzah*)

Metode nasihat (*taushiah*) dapat digunakan untuk mendidik akidah anak dan mempersiapkan anak baik secara moral, emosional, maupun sosial.<sup>42</sup> Nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, mempunyai akhlak mulia serta tumbuhnya jiwa yang didasari dengan nilai-nilai islam.

d. Pendidikan dengan Pengawasan (*al-tarbiyah bi al-muldhazah*)

Metode pengawasan yang merupakan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak.,

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h.52

<sup>42</sup> *Ibid*, Nurhasanah Namin, *Kesalahan fatal Keluarga*..h. 52

memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya. Landasan pola pendidikan pengawasan tersebut dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).

e. Metode Pemberian Hukuman (*al-tarbiyah bi al-uqubah*)

Metode pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang secara umumnya. Hukuman untuk anak bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi sehingga penerapan metode hukuman tersebut diperbolehkan dengan mengikuti beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak.
- 2) Menetapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling keras.
- 3) Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan.
- 4) Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat.



- 5) Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman.
- 6) Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkan).
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.<sup>43</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya :

1. Siti Rahayu (2014) dalam skripsinya yang berjudul: “Pembentukan Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kecepit Kecamatan Pungelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian ini dalam pembentukan kepribadian siswa, materi yang diterapkan adalah dengan melaksanakan ibadah sholat wajib berjamaah yaitu zuhur dan ashar yang ditekankan oleh pihak madrasah bagi seluruh siswanya.
2. Evie Fitri Yeni (2017) dalam skripsinya yang berjudul: “Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara”. Hasil dari penelitian ini bahwa lingkup keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentu kepribadian anak karna keluarga merupakan lingkup terkecil yang memberikan nilai dan norma pertama kali bagi anak.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 55

3. Fitri Yunia Sari (2017) dalam skripsinya yang berjudul: “Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Surat Yasin Di MTS Negeri Tunggagiri Kalidawir Kabupaten Tulung Agung Jawa Timur”. Hasil dari penelitian ini adalah di madrasah ini memang telah menerapkan dan mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Sehingga, di madrasah ini membiasakan siswa membaca asmaul husna, surat yasin dan Do’a setiap paginya sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Pembiasaan inilah yang diharapkan akan membentuk suatu karakter siswa hingga nantinya ibadah akan dilakukan secara terus menerus tanpa ada rasa keterpaksaan.

Skripsi ini sama-sama meneliti tentang pembentukan kepribadian. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menguraikan tentang bagaimana pembentukan kepribadian anak memang sudah harus dilakukan sejak dini seperti yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah. Dimana memang lingkungan pendidikan juga memiliki peranan penting akan hal ini sehingga Rumah Tahfidz Al-Barokah tidak hanya memfokuskan pada belajar membaca dan menghafal Al-Qur’an saja, namun juga ditekankan pada pembiasaan akhlak dan perilaku terpuji santri sesuai dengan ajaran agama islam.

### **BAB III**

#### **RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK**

##### **A. Gambaran Umum Rumah Tahfidz Al-Barokah**

###### **1. Latar Belakang Berdiri**

Masalah moralitas dikalangan remaja dewasa ini merupakan suatu masalah bagi kita semua yang harus mendapatkan perhatian secara khusus baik sebagai orangtua guru sebagai jiwa pendidik. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan membuat para pelajar harus kita tata mulai dari pergaulan, gaya hidup, hingga pandangan-pandangan mendasar serta perilaku dalam menghadapi era globalisasi.

Arus globalisasi teknologi dan budaya yang tumbuh dan berkembang secara cepat menimbulkan dampak tersendiri yang tidak selalu positif bagi kehidupan remaja dan pelajar yang memang masih dalam tahap mencari jati diri sehingga mencoba banyak hal. Padahal pada sisi elementer mereka diharapkan mampu memelihara dan melestarikan tradisi, cara pandang dan aspek moralitas luhur bangsa Indonesia, maka sangatlah wajar jika program pendidikan nasional tahun 2000 mengamanatkan kepada masyarakat untuk memberlakukan lagi pendidikan budi pekerti luhur sebagai pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa.

Di samping itu, kita sering kali kecewa tentang pendidikan agama yang diajarkan dalam pendidikan formal yang kurang diperhatikan.

Padahal, pendidikan agama inilah yang menjadi sentra atau dasar dari segala tingkah laku dalam kehidupan mereka. Kurangnya pendidikan agama pada usia dini mengakibatkan turunnya nilai moral dalam diri anak.

Mendidik anak sedini mungkin berarti meletakkan fundamen dan kepribadian, sebab pada masa kecil inilah merupakan masa pembentukan pola dasar kepribadian seseorang. Di bawah interaksi antara faktor dalam diri anak dan faktor lingkungan di mana anak berada, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan pendidikan. anak akan berkembang selama hidupnya di mana perkembangan tersebut meliputi aspek motorik, bicara pemahaman dan sosial. Salah satu lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan hal tersebut adalah taman pendidikan Al-Qur'an.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam selain yang didapatkan dari sekolah. Taman Pendidikan Al-Qur'an juga merupakan tempat untuk mendidik moral para pelajar sejak dini yang berasaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka terdoronglah keinginan kami untuk mendirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Barokah pada tahun 2015 yang terorganisasi secara sistematis di Desa Way Galih,

Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Hal ini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar peresta didik (santri) kearah perkembangan sikap, perilaku, dan pengetahuan agar menjadi muslim yang dapat menghayati perkembangan pertumbuhan selanjutnya setra mampu menjadikan pemuda-pemudi yang berkualitas demi menghadapi era globalisasi saat ini dan menjadikan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>44</sup>

## **2. Letak Geografis**

Rumah Tahfidz Al-Barokah terletak di Jalan Pembangunan Dusun II B Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banjar Agung. Di sebelah Timur berbatasan dengan Dusun II A Desa Way Galih. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sabah Balau, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Nagaria yang masih lingkup Desa Way Galih.

## **3. Dasar Pemikiran**

Al-Qur'an merupakan landasan dasar yang dipakai oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sehingga hasilnya akan lebih terarah. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang mendasari.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Hasil dokumentasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

<sup>45</sup> Hasil dokumentasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

يَتَأْتِيهَا فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَالِسِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Mujaadilah [58]: 11).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16]: 125).



#### 4. Tujuan

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Barokah didirikan dengan tujuan sebagai berikut:<sup>46</sup>

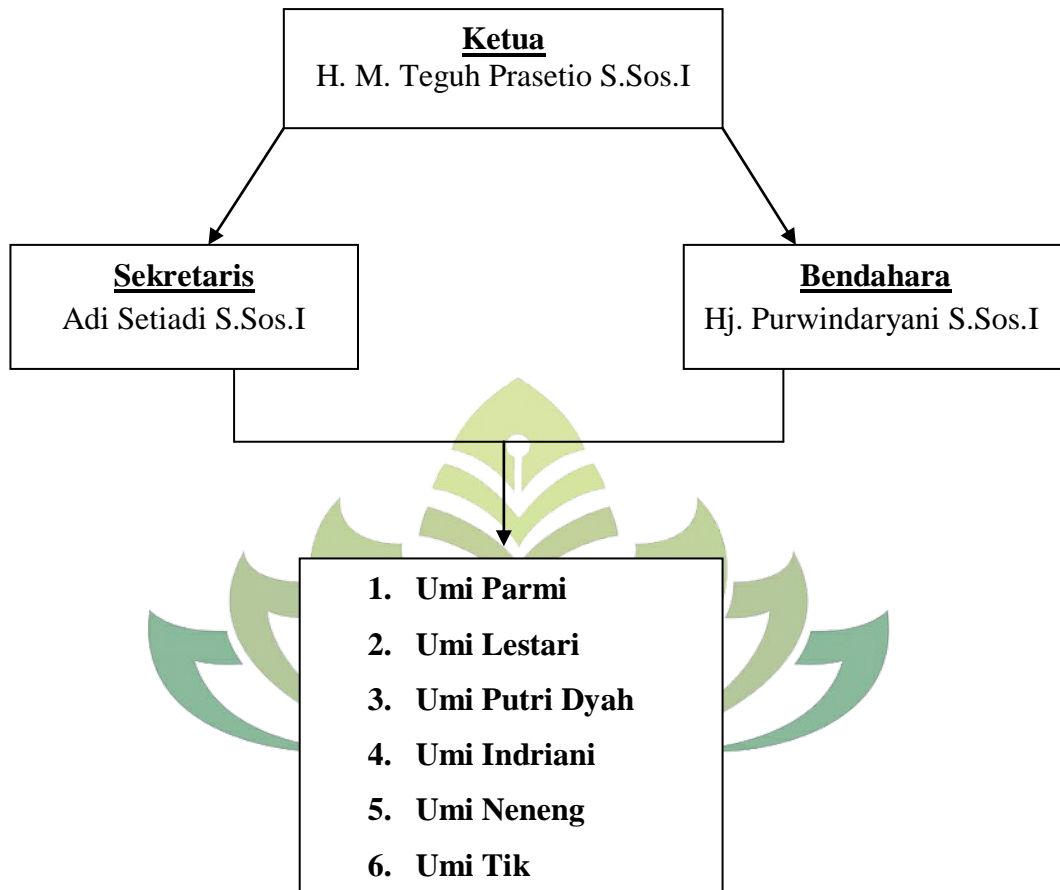
- a. Meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Menumbuh kembangkan ilmu-ilmu islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, Rasul, Manusia, dan alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri.
- c. Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran agama agar mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan wawasan kepada santri untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari secara islami.
- e. Pelestarian dan mempertahankan kitab-kitab salaf sebagai falsafah keagamaan.
- f. Mengembangkan dan menciptakan bakat santri dalam bidang pendidikan agama terutama tentang baca tulis Al-Qur'an maupun dalam bidang keagamaan lainnya.

---

<sup>46</sup> Hasil dokumentasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

## 5. Struktur Kepengurusan

Gambar 1  
Struktur Kepengurusan



Sumber: Data dokumentasi Rumah Tahfidz Al-Barokah

Ket:

- Ketua : H.M.Teguh Prasetyo S.Sos.I
- Sekretaris : Adi Setiadi S.Sos.I
- Bendahara : Hj.Purwindaryani S.Sos.I
- Pengajar :
  1. Umi Parmi (Pend. Terakhir SMA)
  2. Umi Lestari (Pend. Terakhir SMA)
  3. Umi Putri Dyah S.Pd.I
  4. Umi Indriani (Pend. Terakhir SMA)
  5. Umi Neneng (Pend. Terakhir SMA)
  6. Umi Tik (Pend. Terakhir SMA)

## 6. Keadaan Santri

Santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah ialah Putra/Putri yang berasal dari Desa Way Galih dan juga beberapa berasal dari luar desa Way Galih.

Dengan rincian keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 2  
Daftar Jumlah Santri

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Iqra A	11 santri	14 santri	25 santri
2.	Iqra B	20 santri	23 santri	43 santri
3.	Al-Qur'an A	19 santri	25 santri	44 santri
4.	Al-Qur'an B	15 santri	23 santri	38 santri
<b>Jumlah</b>		<b>65 santri</b>	<b>85 santri</b>	<b>150 santri</b>

Sumber: Data dokumentasi Rumah Tahfidz Al-Barokah

## 7. Tata Tertib Santri

### a. Kewajiban Santri

- 1) Berakhlaqul karimah.
- 2) Mengikuti pelajaran sesuai kelas masing-masing.
- 3) Mangikuti sholat berjama'ah.
- 4) Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.
- 5) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan Rumah Tahfidz Al-Barokah.

b. Sarana dan Prasarana

Unit bangunan Rumah Tahfidz Al-Barokah yang terletak di Jalan Pembangunan Dusun II B Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan berada di atas tanah seluas  $\pm$ , 500 m<sup>2</sup> yang statusnya adalah hak milik Rumah Tahfidz Al-Barokah. Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di sana adalah sebagai berikut:

- a. Ruang kelas, dengan luas bangunan 150 m<sup>2</sup>
- b. Mushola, dengan luas bangunan 200 m<sup>2</sup>
- c. Taman bermain, dengan luas bangunan 150 m<sup>2</sup>
- d. Sarana-sarana yang lain:
  - 1) Kamar mandi
  - 2) Dapur
  - 3) Tempat wudhu
  - 4) Kolam ikan
  - 5) Ruang Kantor
  - 6) Iqra dan Al-Qur'an
  - 7) Alat tulis
  - 8) Meja belajar
  - 9) LCD Proyektor

Tabel 3  
Jadwal Pelajaran Iqra

NO	HARI	JAM	MAPEL
1.	Selasa	Sesi I 16.00 - 17.00	Membaca dan Menulis Iqra
		Sesi II 17.00 - 17.30	Hafalan Surat-Surat Pendek
2.	Rabu	Sesi I 16.00 - 17.00	Membaca dan Menulis Iqra
		Sesi II 17.00 - 17.30	Hafalan Surat-Surat Pendek
3.	Kamis	Sesi I 16.00 - 17.00	Membaca dan Menulis Iqra
		Sesi II 17.00 - 17.30	Murojaah Do'a-Do'a
4.	Jum'at	Sesi I 16.00 - 17.00	Praktek Sholat Berjamaah
		Sesi II 17.00 - 17.30	Fiqh

Sumber: Data dokumentasi Rumah Tahfidz Al-Barokah

Tabel 4  
Jadwal pelajaran Al-Qur'an

NO	HARI	JAM	MAPEL
1.	Selasa	Sesi I 14.00 – 15.00	Hafalan Surat  Tadarus 3 'ain
		Sesi II 15.00 - 15.30	fiqh
2.	Rabu	Sesi I 14.00 – 15.00	Hafalan Surat  Tadarus 3 'ain
		Sesi II 15.00 – 15.30	Qiroah
3.	Kamis	Sesi I 14.00 - 15.00	Hafalan surat  Tadarus 3 'ain
		Sesi II 15.00 - 15.30	Murojaah Do'a-Do'a
4.	Jum'at	Sesi I 14.00 – 15.00	Hafalan Surat  Tadarus 3 'ain
		Sesi II 15.00 – 15.30	Da'i & Da'iyah

Sumber: Data dokumentasi Rumah Tahfidz Al-Barokah<sup>47</sup>

## 2. Upaya Pembentukan Kepribadian Santri

Rumah Tahfidz Al-Barokah yang terletak di Desa Way Galih Dusun II B Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan merupakan sebuah tempat menghafal Al-Qur'an di mana juga sangat fokus pada keadaan

<sup>47</sup> Hasil dokumentasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 3 Mei 2019

diri santrinya yakni dalam membentuk kepribadiannya. Adapun upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian ini yaitu dengan menanamkan nilai keagamaan pada santri salah satunya yakni ibadah sholat. Yang menjadi target atau sasaran utamanya adalah kewajiban menunaikan sholat tepat waktu secara berjamaah di mushola yang terletak bersebelahan dengan ruang belajar para santri. Seperti yang dideskripsikan oleh Abi Teguh , beliau memaparkan bahwa:

“Di Rumah Tahfidz ini memang menjadikan sholat sebagai target utama. Bukan hanya sekedar melaksanakan sholat saja, akan tetapi sebisa mungkin untuk menunaikannya diawal waktu. Dalam ibadah sholat sendiri, banyak mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, disiplin dan rasa tanggungjawab. Maka dalam satu hal ini para santri sudah secara otomatis tertanam beberapa nilai di atas dalam dirinya. Misalnya dengan sholat maka santri sudah menjalankan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah, dan tanggungjawab terhadap dirinya sendiri sebagai santri di sini untuk mentaati segala peraturan yang ada. Kemudian sikap disiplin dapat dilatih dengan membiasakan santri sholat tepat waktu bahkan kami selalu tekankan diawal waktu. Pembiasaan sholat inilah yang selalu menjadi fokus utama, sebab di usia dini inilah anak-anak akan lebih mudah untuk diarahkan.”<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sana ketika sudah masuk waktu sholat ashar, para santri terlihat sangat antusias dalam melaksanakan sholat berjamaah. Mereka meninggalkan ruang belajar untuk kemudian beberapa santri laki-laki bergegas mengambil posisi untuk adzan maupun untuk memukul bedug. Sedangkan para santri perempuan secara bersama-sama mengambil wudhu. Tidak hanya itu, para santri juga menunaikan sholat sunah 2 rakaat sebelum kemudian melanjutkan sholat wajib dengan di imami oleh Abi Teguh.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Teguh Prasetyo, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

<sup>49</sup> Hasil observasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019



Menurut Umi Parmi, mengatakan bahwa: “iya mba, anak-anak di sini memang kalau sudah waktunya sholat ya langsung sholat, sudah tidak perlu lagi di suruh atau di marahi oleh abi dan uminya.”<sup>50</sup>

Dalam mengimplementasikan hal di atas, pihak pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah menerapkan beberapa upaya dengan metode yang telah terstruktur dan sistematis yakni sebagai berikut:

#### 1. Memberi Keteladanan

Metode keteladanan atau yang bisa juga disebut dengan asimilasi atau mencontoh . salah satu karakter anak-anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh seseorang yang menjadi panutan atau idolanya.

Prinsip peniruan ini biasanya dimulai dari rasa kagum terhadap orang lain atau yang dihormatinya, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Perlahan perasaan kagum ini akan mempengaruhi emosinya hingga secara perlahan akan meniru perilaku yang dilihatnya. Dikarenakan jadwal belajar Al-Qur'an yang bisa dibilang menyita waktu santri selain di rumah dan di sekolah, maka secara tidak langsung santri juga akan banyak menerima stimulus dari lingkungan pendidikan ini. Hal inilah yang kemudian mendorong pengajar di Rumah Tahfidz Al-Barokah untuk menjadi sosok teladan bagi para santrinya baik dalam setiap tingkah laku, cara bicara,

---

<sup>50</sup> Parmi, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

gaya berjalan, gaya berpakaian dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar para santri dapat mencontoh ataupun meniru, karena anak-anak memang mudah sekali mencontoh apa yang dilihat dan meniru apa yang didengar.

Menurut Abi Teguh dan Umi Purwindaryani, mengatakan bahwa: “Di sini abi dan umi nya sangat memperhatikan tiap perilaku ataupun perkataan kami mba, Takutnya nanti ada yang tidak baik dan dicontoh oleh santri kami. Ya namanya anak-anak lihat yang tidak baik sedikit langsung ditiru maka dari itu kami perhatikan betul sampai ke pakaian ketika mengajar”.<sup>51</sup>

Peneliti tertarik untuk bertanya pada beberapa santri di sana tentang bagaimana penilaian mereka pada abi dan uminya, menurut Sayla Azalia dan Cahaya, mereka mengatakan bahwa; “Abi dan Umi di sini baik semua mba, tidak pernah marah sama kami, malahan kadang kami dikasih hadiah kalau ada yang bisa jawab pertanyaan sebelum pulang”.<sup>52</sup>

## 2. Menerapkan Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali apalagi bagi santri, sebab santri belum menyadari tentang hal yang baik ataupun yang buruk. Perhatian santri selalu berubah-ubah sesuai dengan pengalaman yang telah dilalui. Disaat ia memperhatikan hal yang baru, maka ia akan melupakan pula hal yang lain. Oleh karena itu, pembiasaan harus dilakukan pada santri, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik dalam dirinya.

---

<sup>51</sup> Teguh Prasetio dan Purwindaryani, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

<sup>52</sup> Sayla dan Cahaya, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

Bagi santri yang dalam penelitian ini memang masih dalam tahapan usia anak-anak, upaya ini dapat dilakukan dengan mulai menerapkan hal-hal kecil, hal-hal yang ringan yang mampu dilakukan oleh santri, yaitu Rumah Tahfidz Al-Barokah selalu membiasakan para santri untuk membersihkan ruangan kelas setelah selesai digunakan untuk belajar. Hal-hal kecil berupa memungut sampah yang tertinggal diruangan, mengembalikan Iqra atau Al-Qur'an dan alat tulis lainnya ketempat semula setelah selesai digunakan dengan susunan rapi seperti sediakala serta merapikan meja belajar masing-masing.

Umi Putri mengatakan: “Santri di sini memang kami biasakan untuk bertanggungjawab mba, alat tulis mereka sudah disediakan dari sini jadi setiap selesai memakai ya langsung dikembalikan ketempat semula. Seperti Iqra, A-Qur'an dan kalau yang perempuan juga merapikan mukena masing-masing jika sudah selesai digunakan sholat. Kalau yang sering buang sampah sembarangan diruang kelas biasanya yang laki-laki”.<sup>53</sup>

Menurut Abi Teguh, pembiasaan tidak mesti yang berat, namun dimulai dengan hal-hal kecil terlebih dahulu agar santri mengerti dan memahami manakah hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.<sup>54</sup>

Pembiasaan yang terus menerus dilakukan inilah yang akan tertanam dalam ingatan santri sehingga diharapkan akan terus melekat kapanpun dan dimanapun sehingga menjadi sebuah perilaku yang timbul dengan kesadaran dalam dirinya sendiri karna sudah terbiasa dilakukan.

---

<sup>53</sup> Putri Dyah, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

<sup>54</sup> *Ibid*

### 3. Memberi Nasihat Secara Individu

Nasihat merupakan metode yang sangat sering digunakan dan memang cukup berhasil dalam konteks mendidik santri, yakni dengan memberikan petuah-petuah dengan tutur kata yang lemah lembut sehingga santri lebih mudah mengerti, menerima, dan memahami maksud dan tujuan dari nasehat yang diberikan.

Menurut Umi Putri sebagai pengajar yang dapat dikatakan paling muda di Rumah Tahfidz Al-Barokah, beliau mengatakan: “Anak-anak kalau dikasih nasihat sama saya biasanya masih suka menyepelekan mba, beda kalau sudah Abi atau Umi yang bicara pasti mereka langsung mengikuti apa yang diperintahkan”.<sup>55</sup>

Sedangkan saat peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di sana, peneliti menemukan santri yang pendiam bahkan tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Umi Purwindaryani kala itu yakni untuk menulis kembali ayat yang telah dihafalkan. Ketika itu, Umi Purwindaryani hanya menghampiri santri tersebut dan bertanya alasan mengapa ia tidak mau mengerjakan tugas dan santri tersebut hanya diam. Lalu kemudian dihampiri juga dengan Umi yang lain namun ia tetap diam. Namun setelah jam belajar berakhir, santri tersebut sengaja dipulangkan terakhir dan diberi nasihat oleh beberapa Umi yang mengajar.<sup>56</sup>

Umi Parmi mengatakan bahwa: “Biasanya di sini kalau ada santri yang nakal atau jahil dengan teman atau tidak mau mengerjakan tugas, kami hanya akan bertanya atau paling tidak memanggil namanya saja biasanya mereka sudah mengerti. Baru kemudian nanti kami beri nasihat kalau

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Hasil observasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

sudah waktunya pulang jadi biar anak tidak malu dimarahi di depan teman-temannya”.<sup>57</sup>

Umi Purwindaryani menambahkan alasannya melakukan hal demikian adalah untuk kondisi mental santri itu sendiri. Di mana ketika ia ditegur di depan teman-temannya yang lain dalam kelas, maka ini akan membuat ia merasa malu atau kemungkinan terburuk yaitu *down*. Sehingga dilakukan hal ini dengan tujuan agar santri tersebut tetap merasa disayangi, namun juga tetap mencoba untuk menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan dirinya adalah hal yang buruk.<sup>58</sup>

Dengan demikian, pemberian nasihat memang dilakukan secara individu, yakni dalam arti hanya antara pengajar dengan santri. Pemberian inipun tidak dilakukan di depan kelas, melainkan dilakukan ketika jam belajar telah berakhir sehingga nasihat yang diberikan akan tetap tersampaikan kepada santri dengan lemah lembut dan tentu saja tidak mengganggu kondisi mental santri itu sendiri.

#### 4. Memberikan Perhatian

Fitrah santri yang masih dalam tahap anak-anak memang masih sangat senang diperhatikan. Biasanya mereka melakukan hal-hal baik atau buruk dengan tujuan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya. Menurut Abi Teguh, banyak santri yang melakukan hal demikian, biasanya beberapa dari mereka sengaja menjahili teman disebelahnya atau ada

---

<sup>57</sup> Parmi, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

<sup>58</sup> *Ibid*

beberapa yang memang hafalannya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya sehingga mereka merasa lebih baik atau lebih pintar.

Tio mengatakan bahwa “Saya biasanya kalau ada hafalan atau tugas dari Abi, bakalan duluan ke depan”. Ketika peneliti mencoba bertanya alasannya melakukan demikian, ia hanya menjawab tidak apa-apa.<sup>59</sup>

Terlihat jelas dari pengamatan di lapangan, bahwasannya beberapa santri yang bisa dikatakan memiliki kemampuan akademik yang lebih dari teman-temannya akan saling berlomba-lomba untuk terlihat bahwa mereka lebih dari teman-temannya yang lain. Ada pula beberapa santri yang memang kesulitan saat proses belajar namun tetap mendapatkan perhatian dari para pengajar.

Beberapa Umi di sana mengatakan bahwasannya perlakuan mereka pada seluruh santri sama saja dan tanpa terkecuali. Perhatian tidak hanya kami fokuskan pada santri yang pintar saja, akan tetapi juga santri yang sekiranya mengalami kesulitan.

Abi Teguh menambahkan: “Kami sangat memperhatikan kemampuan, bakat dan minat santri itu sendiri. Beebrapa yang kami lihat ada potensi misalnya dalam bidang Da’i yaa kami arahkan dan kami bimbing. Santri yang suaranya lantang biasanya kami tunjuk untuk Adzan secara bergiliran. Terkadang juga ada santri yang sebenarnya memiliki potensi namun malu dan lain sebagainya, sehingga kami memang perlu lebih perhatian pada masing-masing santri dengan dibantu para Umi di sini”.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Tio Ihza Mahendra, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

<sup>60</sup> *Ibid*

## 5. Memberikan Pujian dan Hukuman

Memberikan pujian jika anak mampu mengerjakan hal-hal baik seperti yang kita teladankan memang tidak ada salahnya. Hal ini penting untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Di Rumah Tahfidz Al-Barokah biasanya memberikan sebuah bentuk pujian salah satunya yakni dengan memberikan snack atau makanan ringan bagi para santri yang mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Umi Tik, “Snack atau jajanan itu biar santri jadi termotivasi mba, yang baik jadi lebih baik dan kalau yang belum mudah-mudahan juga termotivasi dengan hal ini”.<sup>61</sup>

Biasanya snack atau makanan ringan ini diberikan diakhir jam belajar, tidak semua santri mendapatkan ini, hanya beberapa yaitu yang mampu menyelesaikan tugasnya sebagai bentuk apresiasi.

Rizki dan Aji mengatakan: “Kami sering dapat snack dari Umi kalau hafalannya bagus, kalau nulis Arabnya selesai sampai akhir. Kami senang sekali”.<sup>62</sup>

Sedangkan metode hukuman di Rumah Tahfidz Al-Barokah tidak digunakan sebagai sarana pelampiasan emosi kemarahan. Akan tetapi bersifat *konstruktif* (membangun). Hukuman yang diterapkan di sini ialah

---

<sup>61</sup> Tik, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

<sup>62</sup> Rizki dan Aji, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019



menulis kalimat Istighfar sebanyak 200 kali atau dengan membaca kalimat Istighfar sebanyak 1000 kali.<sup>63</sup>

Abi Teguh mengatakan bahwa: “Hukuman ini diberikan pada santri yang melakukan hal buruk ataupun kesalahan misalnya berkelahi dengan teman atau jika tidak melaksanakan sholat berjamaah di Mushola. Hukuman ini bertujuan untuk membuat hati santri menjadi lembut dan dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya”.<sup>64</sup>

Dalam pemberian pujian dan hukuman tentunya berkaitan dengan salah satu teori pembentukan kepribadian yakni teori Behavioristik. Di mana behavior yang artinya perubahan tingkah laku dengan mengkondisikan keadaan individu salah satunya yakni dengan pemberian *Reward* (hadiah, pujian) dan *Punishment* (hukuman). Menurut hasil observasi peneliti, Rumah Tahfidz Al-Barokah secara langsung telah menerapkan teori ini sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya di atas.

#### 6. Melakukan Pengawasan

Dalam metode pengawasan ini, Rumah Tahfidz Al-Barokah menyadari bahwa santri lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Sehingga melibatkan orang tua dalam mengawasi santri ketika berada di rumah, terlebih dalam pelaksanaan sholat lima waktunya. Sebab, sebagian besar santri hanya menjalankan sholat Ashar dan Maghrib saja di sana. Tidak hanya itu, santri juga harus membayar denda sebesar Rp.500,- untuk dimasukkan ke dalam kotak amal jika dengan sengaja meninggalkan sholat ketika berada di rumah.

---

<sup>63</sup> Hasil observasi penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

<sup>64</sup> *Ibid*

Umi Purwindaryani mengatakan: “Rumah Tahfidz Al-Barokah memang sengaja mba menerapkan hal demikian dengan tujuan agar orangtua juga turut mengawasi anak ketika berada di rumah. Nantinya uang yang terkumpul juga akan digunakan untuk keperluan santri seperti misalnya kalau kami mau mengikuti perlombaan, bisa untuk membayar uang pendaftaran. Atau juga untuk membeli keperluan belajar yang diperlukan”.

Namun menurut Umi Purwindaryani, tidak semua orangtua peduli akan hal ini, beberapa diantara mereka bahkan sengaja membiarkan dan tidak mau terlibat dalam usaha yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz ini. Tidak sedikit bahkan yang terkesan acuh.

Umi Neneng menambahkan: “Ini bukan soal nominal uangnya mba, tapi lebih kepada tujuan dari denda ini sendiri yaitu untuk menanamkan agar senantiasa menjalankan ibadah sholat dimanapun dan kapanpun, bukan hanya ketika berada di sini saja, tapi memang beberapa orangtua santri yang kesadaran akan hal ini masih sangat minim, jadi ya kami biarkan saja”.<sup>65</sup>

Peneliti mencoba untuk menggali informasi dan mencari tahu bagaimana kepribadian santri sebelum dan setelah menimba ilmu di Rumah Tahfidz Al-Barokah. Apakah memang terlihat perubahan yang signifikan atau memang sama sekali tidak mengalami perubahan.

Kemudian Abi Teguh menjelaskan bahwasannya: “keadaan santri sebelum dan sesudah belajar di sini dapat dibilang mengalami perubahan ke arah yang baik, hal ini didukung dengan sikap orangtua yang tetap memasukan anaknya untuk belajar agama di Rumah Tahfidz Al-Barokah meskipun seperti yang diketahui bersama bahwasannya banyak sekali santri yang bukan warga asli Desa Way Galih namun berasal dari Desadesa yang lain dan bisa dikatakan cukup jauh dalam perjalanan. Akan tetapi para orangtua begitupun dengan anak-anaknya tetap bersedia hingga sekarang. Hal ini tentu karena orangtua merasakan adanya perubahan yang lebih baik di diri anak-anaknya sehingga rela melakukan hal demikian”.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Neneng, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

<sup>66</sup> Abi Teguh, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 2 Mei 2019

Dalam implementasi beberapa upaya di atas, tentunya tidak selalu berjalan lancar. Beberapa pengajar bahkan juga mengatakan mengalami beberapa kesulitan dan hambatan ketika mengajar.

Seperti yang dijelaskan oleh Abi Teguh bahwasannya beliau mengatakan: “Kesulitan yang kami alami biasanya memang dari santri itu sendiri. Kami sadar bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. sehingga dalam menangani atau bahkan dalam cara mengajari pun harus disesuaikan dengan keadaan sentri itu sendiri. Sedangkan hambatan dari sisi pengajar yaitu kurangnya pengalaman karena Umi di sini kan rata-rata memang Ibu Rumah Tangga dan bukan dari *background* pendidikan yang benar-benar mempelajari agama.”<sup>67</sup>

Umi Purwindaryani menambahkan bahwa tiap-tiap anak juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Pola pengasuhan dan didikan yang berbeda-beda. Sehingga kami memang selalu berusaha agar orangtua mau ikut membantu kami dalam rangka mensholehkan anak-anak mereka dan tidak hanya sekedar memasukkannya ke sini dan melimpahkan segala tanggungjawabnya mendidik anaknya kekami.

Beberapa hambatan dan kesulitan yang dipaparkan di atas mendorong Abi Teguh Dan Umi Purwindaryani selaku pemilik Rumah Tahfidz Al-Barokah dan sekaligus sebagai *leader* saat proses belajar mengajar dikelas, untuk melakukan sebuah evaluasi. Evaluasi di sini tidak hanya di fokuskan kepada para santri, akan tetapi juga kepada para pengajar, yakni dengan selalu memberikan wawasan dan pengetahuan sehingga dapat maksimal dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>67</sup> *Ibid*

Umi Purwindaryani mengatakan: “Setiap Minggu tepatnya hari Jum’at sore, seluruh pengajar Rumah Tahfidz Al-Barokah selalu mengadakan evaluasi. Evaluasi ini membahas tentang kesulitan apa saja yang dialami saat mengajar dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hal ini didiskusikan secara bersama-sama untuk kemudian dicarikan solusi bersama”.<sup>68</sup>

Abi Teguh menambahkan bahwa: “Santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah memang kami tumbuhkan kesadaran beragamanya dan tidak lupa pula kami asah kemampuan dan potensinya. Sehingga memang santri kami sudah terbiasa untuk terjun kemasyarakat jika ada peringatan hari-hari besar”.<sup>69</sup>




---

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> Teguh Prasetyo, Wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1 Mei 2019

## **BAB IV**

### **PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH**

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat kesesuaian antara teori yang ada dengan realita di lapangan. Analisa ini dilakukan setelah data dari keseluruhan sampel telah terkumpul baik melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan upaya pembentukan kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah.

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada teori Bab II halaman 34, bahwa agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma tertentu yang akan menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga mewarnai kepribadiannya. Keterkaitan inilah yang menjelaskan bahwa agama juga dapat digunakan dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal yang sesuai juga dikatakan oleh Abi Teguh pada halaman 48, di mana memang Rumah Tahfidz mengimplementasikan ajaran agama dalam membentuk kepribadian santri ke arah yang lebih baik yakni dengan penerapan ibadah Sholat berjamaah.

Menurut peneliti, yang menjadi acuan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah dalam membentuk kepribadian santrinya memang sudah benar. Di mana agama sebagai sistem nilai maupun pedoman hidup sebagai pembentuk kata hati yang implementasinya berupa tingkah laku. Maka secara tidak langsung agama seseorang akan sangat mempengaruhi sekaligus mewarnai kepribadiannya.

Seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang baik dan mana yang buruk sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Dalam konteks sholat, Rumah Tahfidz Al-Barokah menyadari bahwasannya banyak hal-hal ataupun nilai-nilai di dalamnya seperti disiplin, jujur, tanggungjawab. Baik tanggungjawab kepada dirinya sendiri maupun tanggungjawab kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik kepribadian sehat yang harus dimiliki oleh seseorang seperti yang telah dijelaskan di antaranya ialah bertanggungjawab. Hal ini dapat dilihat dari tanggungjawab santri dalam melaksanakan tugas adzan secara bergiliran, memukul bedug, hingga melaksanakan sholat berjamaah di mushola seperti yang dipaparkan oleh Abi Teguh pada halaman 48.

Pada Bab II Halaman 31 telah dijelaskan bahwasannya beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Atau faktor yang berasal sebagai bawaan orangtua sejak lahir dan juga faktor yang berasal dari lingkungan baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pendidikan. Rumah Tahfidz Al-Barokah tentu sangat menyadari hal ini sehingga sangat konsen pada proses belajar mengajar santri sekaligus dalam proses mendidik sehingga menerapkan beberapa upaya-upaya sebagai berikut.

#### A. Memberi Keteladanan

Telah dijelaskan bahwa metode keteladanan yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik dari segi emosional maupun spiritual. Dalam dunia pendidikan, mengimplementasikan keteladanan salah

satunya berguna untuk menumbuhkan teladan akhlak mulia anak. Dalam penerapan metode keteladanan, Rumah Tahfidz Al-Barokah berperan menjadi *role model* bagi para santrinya baik dalam tingkah laku, cara berbicara, gaya berjalan, hingga haya perpakaian. Hal ini bertujuan agar para santri dapat mencontoh atauun meniru, karena anak-anak memang mudah sekali mencontoh apa yang dilihat dan meniru apa yang didengar.

Menurut penulis, hal ini sudah sangat baik untuk dilakukan. Dengan menjadi teladan bagi para santri, maka secara langsung sudah memberi bimbingan secara langsung dengan *action* dan bukan hanya sekedar ucapan. Hal ini juga didukung dengan penjelasan teori perkembangan emosi anak yang menyatakan bahwa kemampuan mengontrol emosi anak diperoleh melalui peniruan.

#### B. Menerapkan Pembiasaan

Berdasarkan teori pada Bab II halaman 39 bahwasannya pembiasaan dalam mendidik anak emmpunyai peranan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwa dalam menemukan nilai-nilai ketauhidan yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika yang religius. Dalam menerapkan metode pembiasaan ini, Rumah Tahfidz Al-Barokah sengaja untuk memulai dari membiasakan hal baik yang masih dalam kategori ringan bagi anak-anak. yakni membiasakan para santri untuk membersihkan ruangan kelas setelah selesai digunakan untuk belajar, memungut sampah yang tertinggal di ruangan, dan mengembalikan alat-alat tulis yang telah selesai digunakan ke tempat semula.



Sesuai dengan pemaparan di atas, penulis menilai bahwa yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah sudah tepat. Pengelola di sana terlihat cukup mengerti dengan kondisi santri yang sebagian besar memang dalam tahap usia anak-anak. Sejatinya dalam tahap usia ini, santri tidak bisa dipaksakan sesuai keinginan kita, namun lebih kepada membiasakan hal-hal baik sehingga dapat tertanam dalam ingatan santri dan mampu direalisasikan dalam tingkahlaku sehari-hari.

#### C. Memberikan Nasihat Secara Individu

Metode nasihat mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, mempunyai akhlak yang mulia serta tumbuhnya jiwa yang didasari dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan teori perkembangan keagamaan anak yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada tahap usia 7 sampai dengan 10 tahun, anak akan mulai memperoleh sikap yang lebih matang tentang Tuhan. Pada periode ini merupakan masa-masa peka terhadap bimbingan agama oleh karenanya sangat mudah untuk dipengaruhi oleh pembimbing agama. Dalam hal ini, maka pembimbing agama juga dapat dikatakan yakni pengajar atau pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah.

Pada Bab III halaman 53 Umi Parmi menjelaskan apabila santri melakukan perbuatan yang tidak terpuji misalnya mengganggu teman yang lain atau jika santri dengan sengaja tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, maka langkah pertama yang akan dilakukan adalah dengan bertanya secara

lembut dalam kelas. Baru kemudian setelah jam belajar usai, santri tersebut dipulangkan lebih akhir untuk ditanya mengapa dan alasannya apa. Pengajar di sana sengaja tidak memberikan teguran secara langsung di depan kelas, dengan alasan tidak ingin membuat *down* mental anak.

Peneliti menilai metode ini tepat diterapkan bagi santri, sebab menasehati bukan berarti memarahi. Maka cukup dengan bahasa yang lemah dan lembut agar tidak membuat santri *down* dari sisi psikologisnya.

#### D. Memberikan Perhatian

Pada dasarnya, masa kanak-kanak adalah masa untuk mengekspresikan diri sehingga muncul keinginan untuk selalu diperhatiakn oleh lingkungan sekitarnya. Jika ketika berada di rumah, santri membutuhkan perhatian dari orangtua, maka ketika dalam lingkungan pendidikan pun santri tetap butuh perhatian dari pengajar. terlebih memang seperti yang tertulis di halaman 58, bahwa setiap santri memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Oleh sebab itu, perhatian dari para pengajar sangat diperlukan terlebih lagi bagi santri yang pada dasarnya memiliki kecerdasan yang bisa dikatakan standar. Hal ini bertujuan agar rasa diperhatikan dan dipedulikan tetap dapat santri rasakan sehingga tidak mempengaruhi tugas perkembangannya dimasa yang akan datang.

#### E. Memberikan Pujian dan Hukuman

Dalam konteks mendidik, pasti akan ada pujian dan hukuman. Karena mendidik adalah proses pembentukan karakter, yakni proses menyadarkan anak dari ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti, memahami dan paham

akan perilaku atau tindakan yang baik dan buruk serta patuh terhadap perintah, arahan, nasihat dari orang sekitar baik orangtua ataupun gurunya.

Pada Bab III Halaman 61 telah dijelaskan bahwa pujian diberikan kepada santri yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik yaitu dengan memberikan snack atau makanan ringan sebagai bentuk apresiasi untuk memotivasi dan menumbuhkan kemampuan serta rasa kepercayaan diri santri. Sedangkan bentuk hukuman bagi santri yang tidak mentaati peraturan dan lain sebagainya yaitu dengan menulis kalimat Istighfar sebanyak 200 kali atau dengan membaca kalimat Istighfar sebanyak 1000 kali.

Dalam implementasi upaya ini tentu dengan memperhatikan beberapa aspek dalam kepribadian yakni diantaranya ialah responsibilitas atau tanggungjawab. Di mana santri dididik untuk bertanggungjawab atas segala hal yang dilakukan terlebih jika mengarah ke hal negatif.

Memberikan pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi santri seperti yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah tidak lain adalah agar para santri menjauhi sifat-sifat yang kurang baik atau tercela. Hal ini berkaitan dengan beberapa syarat menjadi penghafal Al-Qur'an salah satunya ialah terhindar dari sifat tercela seperti yang telah dijelaskan pada Bab II Halaman 19.

Jika peneliti melihat dari segi keefektifannya, maka pemberian pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi santri ini sudah cukup efektif untuk dilakukan, selama kedua hal ini memang bertujuan untuk membangun (*konstruktif*) kepribadian santri.

#### F. Melakukan Pengawasan

Pengawasan atau yang identik dengan kata “*controlling*” yang dimaksudkan di sini adalah mengontrol perilaku santri tidak hanya saat jam belajar akan tetapi juga ketika berada di rumah. Oleh karena salah satu target utama Rumah Tahfidz Al-Barokah ini adalah agar santri dapat tepat waktu melaksanakan sholat wajib lima waktu, maka pengawasan juga melibatkan kerjasama dengan para orangtua santri.

Pada Bab III halaman 62 telah disebutkan bahwa besaran denda yang harus dibayarkan jika santri tidak melaksanakan sholat yakni sebesar Rp.500,- untuk kemudian dialokasikan jika ada kebutuhan.

Dalam implementasi upaya ini memang dibutuhkan kesadaran dari berbagai pihak khususnya orangtua, namun pada kenyataannya tidak semua orangtua sadar akan hal ini. Sedangkan jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi kepribadian individu mengenai faktor eksternal ialah bersumber dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pendidikan.

Dari penjelasan di atas, peneliti menilai jika kedua lingkungan tersebut saling berkaitan dan memiliki dampak besar jika dapat dimaksimalkan dengan baik. Antara pengajar dan orangtua sama-sama menyadari bahwa membentuk kepribadian seseorang akan lebih mudah dilakukan sedini mungkin di mana anak masih dalam tahap usia belajar. Sehingga segala stimulus yang ia peroleh akan melekat di memorinya. Berdasarkan hasil pengamatan di sana, peneliti menilai bahwa ke enam upaya yang dilakukan di

atas tentu bertujuan untuk membentuk kepribadian yang di antaranya ialah sanguin, flegmatik, melankolik, kolerik, dan asertif. Maka menurut analisis peneliti bahwa keseluruhan upaya yang diterapkan ialah untuk membentuk kepribadian tipe kolerik. Seperti yang telah dipaparkan pada Bab II Halaman 26 bahwa individu dengan tipe kolerik memiliki ciri yakni berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin yang tinggi dan bertanggungjawab atas setiap hal yang diembannya. Berkaitan dengan hal ini maka memang santri dituntut untuk bertanggungjawab atas hal-hal dan perbuatan yang dilakukan, bertanggungjawab untuk kebersihan ruangan kelas, bertanggungjawab untuk menunaikan sholat berjamaah dan juga disiplin untuk melaksanakan sholat diawal waktu dan tepat waktu.

Beberapa upaya di atas yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah dalam membimbing, mendidik, sekaligus membentuk kepribadian santrinya secara keseluruhan adalah untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki sikap, sifat, serta tingkah laku yang baik sebagaimana mestinya harus dimiliki oleh seorang Hafidz Qur'an. Seperti yang telah dipaparkan di BAB II halaman 20 bahwasannya sebagai seorang penghafal Qur'an salah satunya adalah dengan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Dalam konteks ini, tercela dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang kurang baik untuk dilakukan. Oleh sebab itu, yang menjadi target utama Rumah Tahfidz Al-Barokah dalam membentuk kepribadian santrinya salah satunya adalah dengan pembiasaan ibadah sholat secara berjamaah di sela-sela waktu belajar.

Dapat kita ketahui bersama bahwa sholat dapat mencegah seseorang dari perbuatan tercela sebagaimana dikatakan dalam surat Al-Ankabut ayat 45.

✎



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dan pembahasan terhadap data-data tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa upaya-upaya pembentukan kepribadian santri yang dilakukan oleh pengelola Rumah Tahfidz Al-Barokah ialah memberi keteladanan, menerapkan pembiasaan, pemberian nasihat secara individu, memberikan perhatian, memberikan pujian dan hukuman, dan melakukan pengawasan. Keseluruhan upaya ini dilakukan dengan tetap memperhatikan keadaan santri agar sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya. Secara umum, peneliti menilai bahwa upaya tersebut dapat dikatakan cukup berhasil.

Indikasinya dapat dilihat pada sikap dan perilaku santri yang meski dalam tahapan usia dini namun sudah memiliki kesadaran dan bertanggungjawab pada kewajibannya sebagai umat Islam. Target yang ingin dicapai oleh Rumah Tahfidz Al-Barokah sendiri ialah santri menunaikan sholat wajib diawal waktu dan tepat waktu serta dilakukan secara berjamaah di sana. Hal ini didasari karena dalam ibadah sholat itu sendiri banyak mengajarkan beberapa hal seperti tanggungjawab, kedisiplinan, kejujuran, dan lain sebagainya yang memang beberapa sifat di atas harus dimiliki oleh santri. Sebab sebagai seorang penghafal Qur'an, tentu mereka juga dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mencerminkan diri sebagai seorang Hafidz Qur'an.



## B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu mengenai upaya pembentukan kepribadian santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah, maka peneliti hendak menyampaikan masukan terutama kepada para orangtua santri agar dapat lebih peduli dengan perkembangan pendidikan anak-anaknya. Agar sekiranya para orangtua dapat terlibat aktif dan menjalin kerjasama yang baik dengan pengajar dalam memaksimalkan beberapa upaya dalam membentuk kepribadian anak-anaknya agar tujuan dari mendidik ini dapat lebih efektif dan maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan)*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- Jalaudin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- KH. Abid Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim*, Semarang: CV Asy Syifa, 1993.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak (Parenting Book Islam)*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2016.
- Netty Hartati, *Islam & Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.

Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sulaiman DKK, *Akhlaq Ilmu Tajwid*, Jakarta: PT Karya Uni Press, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Ahmad Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Zakiyah Derajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

### **Wawancara**

Purwindaryani, wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 15 Februari 2019

Teguh Prasetyo, wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 07 Februari 2019.

Seluruh Pengajar, wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1-3 Mei 2019.

Santri, wawancara dengan penulis, Rumah Tahfidz Al-Barokah, Way Galih, 1-3 Mei 2019.

### **Sumber on-line.**

<http://tgs-bk.blogspot.co.id/2012/09/macam-macam-kepribadian-anak.html>  
(diakses tgl 20 februari 2019).

[http://digilib.uinsby.ac.id/24719/1/Rochmatun%20Nafi%27ah\\_D91214122.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24719/1/Rochmatun%20Nafi%27ah_D91214122.pdf)  
(diakses tgl 22 Februari 2019).

<http://pemuda-hafidz-qur'an/2015/10>(diakses tgl 22 februari 2019).

Rita Eka Izzaty, “Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun” Makalah Staf Pengajar UNY,  
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Mei 2009 (diakses tgl 20 Februari  
2019).

[http://digilib.uinsby.ac.id/24719/1/Rochmatun%20Nafi%27ah\\_D91214122.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24719/1/Rochmatun%20Nafi%27ah_D91214122.pdf),  
Skripsi Oleh Siti Rahayu, *Metode Tahfidz Qur'an Dalam Membina Akhlak*  
*Siswa MTS Tunggagiri Kab. Jawa Timur*, (diakses tgl 22 Februari 2019).

